

Dharmagita Dalam Pelaksanaan Upacara Yajña Di Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar (Kajian Filsafat Hindu)

I Nyoman Piartha

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia
inyomanpiartha81@gmail.com

Abstract

Dharmagita in the religious and social life of Hindus is a form of offering sound art as a form of offering. Dharmagita is always present in Hindu religious ceremonies in Tegallalang District, giving the impression that the dharmagita accompanies the yajña. This research aims to examine the use of dharmagita in the yajña ceremony in Tegallalang sub-district, Gianyar district, and to discover the elements of Hindu philosophy contained in dharmagita. In general, this research aims to explore and provide a clear understanding of dharmagita and its use in yajña ceremony in Tegallalang District, Gianyar Regency, Hindu philosophy studies. This research uses three theories, functional structural theory, religious theory, and symbol theory to examine the dharmagita problem in Tegallalang district. This research is qualitative research with a phenomenological approach, which took the research location in the tegallalang sub-district, because it is seen from the phenomenon of socio-religious life in communities located in the transition area between sub-district and rural areas. The data sources in this research use primary data sources and secondary data sources. The results of this research confirm that dharmagita is a form of sound art offered to God in the yajña ceremony, including the god yajña, butha yajña, manusa yajña, pitra yajña, and rsi yajña ceremonies. Hindu philosophy in the dharmagita includes tattwa teachings which emphasize the divine aspect and have implications for increasing the sraddha and bhakti of the people in the yajña ritual.

Keywords: *Dharmagita; Yajña Ceremony; Hindu Philosophy*

Abstrak

Dharmagita dalam kehidupan sosial religius umat Hindu merupakan bentuk sajian seni suara sebagai wujud persembahan. Dharmagita selalu hadir dalam upacara agama Hindu di Kecamatan Tegallalang, memberikan kesan bahwa dharmagita adalah pengiring yajña. Sejatinya dharmagita adalah sebuah persembahan dalam bentuk sajian seni suara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji penggunaan dharmagita dalam upacara yajña di Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar, dan untuk menemukan unsur-unsur filsafat Hindu yang terkandung dalam dharmagita. Penelitian ini menggunakan tiga teori yaitu, teori struktural fungsional, teori religi, dan teori simbol untuk mengkaji permasalahan dharmagita di kecamatan Tegallalang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang mengambil lokasi penelitian di Kecamatan Tegallalang, karena dilihat dari adanya fenomena kehidupan sosial keagamaan dalam masyarakat yang berada pada wilayah transisi antara kecamatan dan pedesaan. Sumber data pada penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data skunder. Data diperoleh dengan menggunakan metode observas, wawancara dengan informan dipilih secara purposive dan studi dokumen. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa dharmagita merupakan bentuk sajian seni suara yang dipersembahkan kepada Tuhan di dalam upacara yajña, meliputi upacara Dewa Yajña, Butha Yajña, Manusa Yajña, Pitra Yajña, dan Rsi Yajña. Filsafat Hindu dalam

dharmagita meliputi ajaran *tattwa* yang menekankan aspek ketuhanan, dan berimplikasi pada peningkatan *sraddha* dan *bhakti* umat di dalam ritual *yajña*.

Kata Kunci: Dharmagita; Upacara Yajña; Filsafat Hindu

Pendahuluan

Penghayatan terhadap nilai-nilai Agama Hindu yang bersumber pada kitab suci Weda sangat penting dalam mengatur dan membina kehidupan. Pengamalan ajaran agama pada masyarakat Hindu yang identik dengan upacara yadnya. *Yajña* dalam agama Hindu bukan hanya dalam bentuk sajian ritual persembahan *banten* (sesajen) saja. Namun, *yajña* mencakup segala bentuk sajian yang dipersembahkan secara tulus ikhlas termasuk sajian *dharmagita*. *Dharmagita* merupakan bentuk sajian seni suara yang dilantunkan pada saat berlangsungnya upacara keagamaan. Suara atau bunyi dalam agama Hindu merupakan bagian dari *Panca Suara* atau *Panca Gita*.

Sudarsana (2018) menyatakan bahwa *Panca Gita* tersebut yaitu mantra puja pendeta, suara bajra, tetabuhan, kentongan dan kidung. Piartha (2014) menyatakan bahwa *Panca Suara* meliputi lima bunyi atau suara, meliputi suara *genta*, suara *mantra*, suara *gong* (gamelan), suara *kidung*, dan suara *kulkul* (kentongan). *Kidung* dan *mantra* merupakan seni yang digolongkan ke dalam seni suara, yang merupakan bagian dari *Panca Suara*. Inti dari *kidung* dan *mantra* adalah suara manusia yang dilantunkan dalam bait dan syair pemujaan. Namun, secara substansi antara *kidung* dan *mantra* mempunyai fungsi yang berbeda. *Mantra* memuat doa dan puja yang bersumber dari kitab suci *Veda* yang ditujukan kepada Tuhan sebagai doa pemujaan, sedangkan *kidung* merupakan nyanyian-nyanyian suci/kebenaran sebagai media persembahan kepada Tuhan.

Dharmagita terdiri dari empat bagian, diantaranya *Sekar Rare* (lagu anak-anak), *Sekar Alit* (*Pupuh*), *Sekar Madya* (*kidung*), dan *Sekar Agung* (*Kakawin*, *Sloka*, *Palawakya*) (Sudana, 2024). *Dharmagita* di kecamatan Tegallalang berkembang sangat pesat, seiring dengan geliat pertumbuhan pariwisata. Hal itu terlihat dari bertambahnya data kelompok *pasanthian* yang tercatat di kecamatan Tegallalang. Selain itu pula dalam segala aktivitas keagamaan yang dilaksanakan pasti selalu berdampingan dengan sajian *dharmagita*. Namun kecenderungan mayoritas kalangan dewasa dan para orang tua yang paling tertarik untuk belajar *dharmagita*. Hal itu berbanding terbalik dengan para generasi muda yang nampaknya tidak terlalu tertarik untuk belajar dan melestarikan *dharmagita*. Sehingga dalam pelaksanaan yadnya sangat jarang di temui para anak muda ikut di perkumpulan *pasanthian* ataupun ikut melantunkan *dharmagita* saat upacara keagamaan.

Dharmagita pula seolah kehilangan pamor dimata generasi muda jika dibandingkan dengan seni suara yang lainnya. Kedudukan *dharmagita* pula masih membingungkan bagi umat Hindu di kecamatan Tegallalang, apakah merupakan sajian seni suara sakral ataukah profan dan dimana posisinya di dalam upacara keagamaan. Oleh sebagian masyarakat *dharmagita* dianggap sebagai seni suara yang biasa-biasa saja, yang boleh ada ataupun tidak dalam upacara keagamaan. Pantaslah *dharmagita* dianggap sebagai pelengkap atau pengiring upacara, karena disebabkan oleh banyaknya masyarakat dan lebih-lebih pelaku *dharmagita* kurang memahami substansi *dharmagita* sebagai sebuah *yajña*. Padahal sesungguhnya *dharmagita* adalah sebuah *yajña* atau persembahan itu sendiri sama halnya dengan persembahan *banten*.

Secara filosofis, *dharmagita* sarat akan simbol-simbol magis yang tercetus dari permainan nada yang melambangkan dewa-dewa Hindu yang digunakan dalam ritual keagamaan melalui kesenian seni suara. *Dharmagita* disebut pula dengan istilah *sekar* (bunga). Bunga dalam agama Hindu merupakan persembahan utama, selain buah, daun, air dan api. Secara idiologis, *dharmagita* merupakan sajian seni yang meresap dalam hati

dan keyakinan umat Hindu di Tegallalang, sebagai representasi rasa *bhakti* kepada Tuhan. Melalui lantunan irama syair *dharmagita* diyakini mampu menciptakan suasana hening dan vibrasi alam kedewataan. Dalam upacara *yajña*, lantunan *kidung-kidung* suci merupakan bagian dari penerapan ajaran *bhakti*.

Berangkat dari fenomena dan permasalahan tersebut maka, penelitian ini mencoba mengkaji lebih mendalam dengan fakta-fakta dan data terhadap realitas *dharmagita* dalam pelaksanaan upacara yadnya di kecamatan Tegallalang kabupaten Gianyar dari perspektif filsafat Hindu. Dimana *dharmagita* sarat akan simbol-simbol agama Hindu yang mengisyaratkan ajaran, pesan moral, dan tuntunan hidup yang diungkapkan dalam bentuk lantunan syair-syair pemujaan. Penelitian ini pula berupaya untuk menempatkan *dharmagita* pada posisi yang semestinya dengan memberikan pemahaman yang jelas, sehingga *dharmagita* tidak dianggap hanya sebagai pelengkap atau pengiring upacara semata, namun merupakan sebuah persembahan atau *yajña*.

Metode

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Jenis penelitian kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi. Lokasi penelitian ini dilakukan di kecamatan Tegallalang kabupaten Gianyar. Kecamatan Tegallalang dipilih sebagai lokasi penelitian, karena dilihat dari adanya fenomena kehidupan sosial keagamaan dalam masyarakat yang berada pada wilayah transisi antara kecamatan dan pedesaan. Perbedaan tersebut juga berimbas pada perbedaan tingkat pemahaman tentang penggunaan *dharmagita* dalam upacara *yajña*. Jenis dan sumber data dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif. Sumber data primer dalam penelitian ini merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti di lapangan yang bersumber dari informan yang memahami *dharmagita*, dan data sekunder dalam penelitian ini berupa artikel, berita atau tulisan-tulisan, baik yang termuat di dalam media cetak, maupun dalam media elektronik (internet). Instrumen penelitian kualitatif adalah *human instrument* atau manusia sebagai informan maupun yang mencari data dan instrumen utama penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri sebagai ujung tombak pengumpulan data (instrumen). Penentuan Informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan penentuan informan dipilih atas dasar pertimbangan, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki berkaitan dengan *dharmagita* dalam pelaksanaan upacara *yajña* di kecamatan Tegallalang kabupaten Gianyar. Adapun metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan studi dokumentasi. Penelitian ini hanya melakukan analisis terhadap data-data yang terjadi di lapangan baik yang berupa data primer maupun data sekunder, sehingga memperoleh hasil yang objektif terkait dengan penelitian *dharmagita* dalam pelaksanaan *yajña* di Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar.

Hasil dan Pembahasan

1. Kedudukan *Dharmagita* Dalam Kesusastraan *Tembang* di Bali

Dharmagita berasal dari bahasa Sanskerta yaitu dari dua kata *dharma* dan *gita*. *Dharma* adalah kata benda maskulinum yang artinya lembaga, adat, kebiasaan, aturan, kewajiban, moral yang baik, pekerjaan yang baik, kebenaran, hukum, dan keadilan. Sedangkan *gita* adalah bahasa Sanskerta dalam bentuk *perfect passive participle* berjenis kelamin netrum yang berarti nyanyian atau lagu (Pemda-Bali, 1995/1996). *Dharmagita* merupakan jenis sastra yaitu *sastra gita* atau *tembang* yang memiliki eksistensi sebagai konvensi sastra, konvensi bahasa dan konvensi budaya. *Dharmagita* terdiri atas, *sekar rare*, *sekar alit*, *sekar madya*, *sekar agung*. *Dharmagita* sebagai nyanyian keagamaan bagi umat Hindu yang dipergunakan menyertai kegiatan keagamaan khususnya yang

berhubungan dengan ritual *yajña* (Gatriyani, 2022). Menurut Sudirga (2004) menguraikan bahwa kata *dharmagita* berasal dari kata *dharma* dan *gita*, dimana *dharma* artinya kebenaran yang abadi atau ajaran kebenaran yang kekal dan abadi yang bersumber pada kitab suci *Veda* yang meliputi *tattwa*, *susila* dan *upacara*. Sedangkan kata *gita* berarti nyanyian atau lagu-lagu suci kerohanian yang sangat luhur.

Istilah *dharmagita* muncul pada tahun 1979 ketika dilaksanakan lomba *kekawin*, *kekidung*, yang bertujuan untuk melestarikan tembang atau lagu-lagu keagamaan. Lomba seperti ini dilakukan bersifat lokal, antara lain, lomba tingkat *banjar*, antar desa bahkan antar instansi maupun antar sekolah. Perlombaan yang bersifat lokal ini mendapat perhatian dari pemerintah dan parisadha. Kegiatan semacam ini selanjutnya dibanahi oleh pemerintah bersama Parisadha secara bertahap sehingga timbullah istilah *utsawa dharmagita* (Warjana, 1997). *Dharmagita* merupakan salah satu media kesenian yang sangat menunjang dalam pemahaman ajaran agama dan meningkatkan kesadaran rohani (Arini, 2023). Seni suara tradisional Bali atau seni *tembang* versi Bali sering disebut *sekar*. *Sekar* dalam konteks ini artinya *tembang*, *sekar* berarti pula bunga, bunga diartikan indah, menegaskan bahwa bunga memiliki sifat keindahan. Diantara jenis tembang di atas, tiga jenis tembang dimasukkan rumpun *dharmagita* yaitu, *Sekar Alit* (*pupuh*), *Sekar Madya*, dan *Sekar Agung*, merujuk pada tembang yang sering di lombakan dalam *utsawa dharmagita*.

a. Pupuh (Sekar Alit)

Sekar alit, yang biasanya disebut *pupuh*, biasanya digunakan untuk meenuangkan sebuah cerita. Cerita atau satua yang dituangkan dalam *pupuh-pupuh* ini biasanya disebut *geguritan*. Bentuk nyanyian *pupuh* diikat oleh aturan *pada lingsa*, aturan *pada lingsa* mengandung tiga ikatan yaitu, (1) jumlah baris dalam tiap *pada*, (2) jumlah suku kata dalam tiap baris, (3) fonem paling akhir dalam tiap baris (Warjana, 1996). Di dalam istilah lain unsur yang mengikat aturan *pada lingsa* adalah guru wilang, guru gatra, dan guru nding-ndong. *Guru suara* atau yang lebih dikenal dengan istilah *guru ding-dong* merupakan suara vokal yang ada pada akhir suku kata dari masing-masing baris dalam satu *pada* (bait) dari sebuah *pupuh*. *Guru suara* ini dalam tradisi Jawa Kuno dikenal dengan nama *guru ding-dong*. Sebab vokal yang menjadi acuan utama dalam suku kata terakhir. Tidak ada yang menempatkan konsonan dalam hitungan ini, maka vokal menjadi penentu sebuah jenis *pupuh*. *Guru wilang* adalah jumlah dari suku kata dalam sebuah baris pada sebuah *pupuh*. Kesusastraan Bali yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Bali tahun 2006, secara umum ada 10 jenis *tembang* yang dimasukkan dalam rumpun *sekar alit* atau *pupuh* yaitu, *Pupuh Pucung*, *Pupuh Mijil*, *Pupuh Maskumambang*, *Pupuh Ginanti*, *Pupuh Ginada*, *Pupuh Durma*, *Pupuh Semarandana*, *Pupuh Pangkur*, *Pupuh Sinom*, dan *Pupuh Dandang Gula*.

b. Kidung (Sekar Madya)

Kidung adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan puisi-puisi berbahasa Jawa Kuno, Jawa Tengahan, dan Bali Halus. Bahasa Jawa Tengahan atau Jawa Kuno adalah bahasa yang digunakan dalam ceritra-ceritra panji, malat, kisah tentang keagungan kekuasaan raja-raja zaman dahulu. Terkadang ceritera-ceritera tersebut tembangnya memakai *pupuh Sinom* dan *Pangkur*, seperti halnya di dalam Lontar Rangka Lawe, Pamancangah Dalem. Oleh karena itu, tembang ini disebut sebagai *kidung-kakawin*, yang artinya *kidung* yang mempunyai fungsi sama seperti halnya *geguritan* dalam *sekar alit*. Hal ini rupanya meyebabkan tembang-tembang seperti *Adri*, *Demung*, *Megatruh*, dan *Gambuh*, di daerah Bali dikelompokkan ke dalam *kekidungan* (Disbud Provinsi Bali, 2006). *Kidung* biasanya dinyanyikan secara kelompok oleh penyanyi pria dan wanita. Dimana dalam pementasannya biasanya diiringi instrument gender wayang.

Kidung berasal dari Jawa sekitar abad XVI - XX Masehi (Tim Penyusun, 2007). *Kidung* terdiri dari kawitan yang terdiri dari 2 bait *penawak* dan *penawa*. *Penawak* dan *penawa* diulang seterusnya sampai selesai. *Kidung* disebut *anyapta windu* sebab sering 7 *wanda* suaranya panjang atau pendek. Dimana *kidung* dapat digunakan untuk mengiringi serangkaian upacara agama Hindu yang bersifat sakral dimana fungsinya ini lebih bersifat sosial religius. Dimana *kidung* memiliki fungsi yang khusus dalam mengiringi *yajña* seperti *Dewa Yajña*, *Manusia Yajña*, *Rsi Yajña*, *Butha Yajña* dan *Pitra Yajña* (Tim Penyusun, 2007).

c. *Sekar Agung (Kekawin)*

Nyanyian *sekar agung* diikat oleh *guru-laghu* dimana *guru* berarti berat atau panjang sedangkan *laghu* artinya ringan atau pendek. Bahasanya menggunakan Bahasa Jawa Kuno (Bahasa Pabencangan). Komposisi *guru* dan *laghu* dalam kakawin digunakan sebagai entitas yang menentukan dalam memberikan nama metrumnya. *Guru* merupakan suara panjang, berat, serta alunannya panjang. Sebaliknya, *laghu* merupakan suara pendek, ringan, serta alunannya lebih pendek (Wirawan, 2023). *Kekawin* juga disebut *Wirama Tembang Gede* dan *Sekar Agung* dimana menurut dugaan *kekawin* digubah di Jawa pada abad IX–XV sekatar pada abad XVI di Bali tumbuh dan berkembang pesat hingga saat ini khususnya upacara adat dan agama.

Kekawin dibacakan dengan pepaosan dan mebebaosan dimana mebaosan adalah *kekawin* yang diikuti oleh artinya sedangkan *mepepaosan* adalah kegiatan pembacaan *kekawin* yang diikuti terjemahan *kekawin*. Dalam kegiatan mekekawin pemahaman terhadap *guru* dan lagu sangat penting halnya baik seorang pembaca (*pengewacen*) sedangkan bagi penerjemah (*peneges*) harus mampu menguasai bahasa Jawa Kuno. Sehingga setiap orang yang melagukan *kekawin* sangat tergantung pada *guru* dan lagu (Tim Penyusun, 2007). *Sekar agung* memiliki berbagai macam yaitu *Kekawin Girisa*, *Wangsasta*, *Merdu Komala*, *Wirat*, *Totaka*, *Sekarini*, *Wipula*, *Sragdara*, *Aswalalita*, *Sronca*, *Sardula*, *Indrawangsa*, *Pritiwitala*, *Basanta*, *Ranjani*, *Swandewi*, *Kilayu Menedeng* dan *Sarini*.

d. *Sloka*

Sloka adalah bagian ayat atau bait dari kitab suci yang dibaca dengan menggunakan irama mantra. Isinya mengandung pujaan-pujaan atas kebesaran dan kemahakuasaan Tuhan beserta manifestasi-Nya yang dapat dalam buku suci Weda maupun Upanisad. Pengambilan suara biasanya dipangkal kerongkongan hingga suara kedengaran bergema kedalam. Pengucapan *sloka* dapat dilakukan dengan tembang *Palawakya*, *Wirama Sardula Wikridhita*, *reng Sardula* dan *Reng Sronco*. Kecuali *Gayatri* yang mempunyai tiga baris yang lain terdiri atas empat baris pembentukan slokanya yaitu:

- 1) *Sloka Gayatri* yang terdiri dari 8 suku kata dalam barisnya.
- 2) *Sloka Anustubh* yang terdiri dari 8 suku kata setiap barisnya yang ke-4. *Sloka* yang termasuk *Anustubh* adalah *sloka Gajagatih*, *Pramanika*, *Widyumala*, *Samanika*.
- 3) *Sloka Wrlali* terdiri atas 9 suku kata pada setiap barisnya. *Sloka* yang termasuk *Wrlali* adalah *Sloka Bhujangasisubhrata*, *Bhujangga*, *Manimadhyam*.
- 4) *Sloka Pangktih* terdiri atas 10 suku kata pada setiap barisnya. *Sloka* yang termasuk *Pangktih* adalah *Twaritagatih*, *Matta*, *Rukmawati*.
- 5) *Sloka Tristubh* terdiri atas 11 suku kata pada setiap barisnya. *Sloka* yang termasuk *Tristubh* adalah *Indrawajra*, *Upendrawajra*, *Dohhakam*, *Bhramawilasitam*, *Rathodhata*, *Salini*, *Swagata*.
- 6) *Sloka Jagati* terdiri atas 12 suku kata pada setiap barisnya. *Sloka Jagathi* terdiri dari *sloka wangsasthawila*, *Indrawangsa*, *Candrawartma*, *Jaladharamala*, *Tamarasam*, *Totakam*, *Taramitaksakra*, *Bhujangaprayatam*, *Manimala*, *Malati* dan *Wiswadewi*.

e. *Palawakya*

Palawakya di dalam kesusastra Bali adalah termasuk prosa liris. *Palawakya* sebagai karya sastra yang sengaja di buat seperti puisi, namun sejatinya itu adalah sebuah prosa. Untuk yang berjenis prosa, maka cirinya yang paling kental adalah senantiasa berkiblat pada ajaran agama Hindu. Sebagian besar prosa Jawa Kuna, membicarakan para Dewata, roh leluhur dan juga narasi perjalanan dari seorang yang dianggap suci. Lebih jauh mengenai hal ini, maka kita akan menemukan ada banyak nama guru suci, raja-raja besar kuno dan juga narasi tentang heoriknya para Dewata melawan raksasa dalam sebuah prosa Jawa Kuna.

Palawakya biasanya digunakan untuk teks-teks prosa (*parwa*) yang kemudian diterjemahkan. Teknik pembacaan *palawakya* biasanya pengambilan suara sama dengan *kekawin*. Suara di pangkal lidah agak atas kerongkongan. Intonasi bacaan menekankan pada pemenggalan bacaan pada teks yang dibaca sudah ditangkap maknanya oleh penerjemah. Dalam kaitannya dengan kegiatan keagamaan, *palawakya* ini dibacakan pada upacara *dewa yajña* dan *pitra yajna*, yaitu upacara yang disebut *putru* atau *mamutru*. Teks yang dibaca adalah teks *Adi Parwa* atau *Putru*. Inilah yang melatar belakangi mengapa *Palawakya* juga dimasukan sebagai lingkup *dharmagita*.

2. *Dharmagita* dalam Upacara *Yajña* di Kecamatan Tegallalang

Dharmagita dalam pelaksanaannya upacara keagamaan merupakan tata hubungan integral antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam lingkungan. Terciptanya kondisi harmonis ketika masyarakat bisa saling menjaga tata hubungan baik vertikal maupun horisontal. Vertikalnya kepada Tuhan dan Horisontalnya kepada manusia dan lingkungan. Salah satu cara dalam menjaga harmonisasi adalah dengan pelaksanaan upacara *yajña*. Setiap individu membawa tiga hutang yang harus dibayar selama hidupnya, hutang tersebut adalah *Tri Rna*.

Tri Rna sendiri terdiri dari *Dewa Rna* yaitu hutang kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepada para dewa, *Pitra Rna* yaitu hutang kepada orang tua dan *Pitara* atau leluhur, dan terakhir *Rsi Rna* yaitu hutang jasa kepada Rsi atau wali (Darmawan, 2022). Upacara agama Hindu di Bali di bedakan atas lima yang disebut dengan *Panca Yajña* yakni, *dewa yajña*, *bhuta yajña*, *manusa yajña*, *pitra yajña* dan *rsi yajna* (Sudarsana, 2018). Menurut ajaran agama Hindu *dharmagita* merupakan yadnya yang tinggi karena selain menyehatkan diri sendiri mampu membahagiakan orang lain dengan mendengarkan suara *dharmagita* tersebut (Artayasa, 2020).

a. *Dharmagita* Dalam Pelaksanaan Upacara *Dewa Yajña* di Kecamatan Tegallalang

Upacara *Dewa Yajña* merupakan pemujaan serta persembahan kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi* melalui sinar suci-Nya yang disebut *dewa-dewi* (Putra, 1998). Pelaksanaan upacara *Dewa Yajña* dibedakan atas beberapa jenis, yaitu upacara hari *purnama* (*purnima*), *tilem* (*amawasya*), *pagarwesi*, *tumpek landep*, *tumpek wariga*, *galungan*, *kuningan*, *tumpek kandang*, *tumpek wayang*, *saraswati*, *siwaratri*, *nyepi*, upacara *ngusaba nini*, upacara *ngusaba desa*, upacara *melaspas*, dan upacara *piodalan* (Subagiasta, 2008). Upacara *Dewa Yajña* bertujuan untuk memuliakan manifestasi Tuhan dalam wujud personalitas Dewata dengan rangkaian persembahan yang masing-masing mengandung makna dan fungsi. Rangkaian ritual tersebut, kemudian berdampingan dengan *dharmagita* yang lebih populer dikenal *kidung* atau *mekidung* yang merujuk pada suatu aktivitas bernyanyi. *Kidung* itu sendiri memiliki definisi yang lebih khusus dari *dharmagita* secara universal.

Pada prinsipnya penggunaan *dharmagita* dalam semua jenis upacara *Dewa Yajña*, memiliki tiga struktur yaitu, upacara awal, upacara inti, dan upacara penutup. Rangkaian upacara *Dewa Yajña* diawali dengan *kidung* pembuka biasanya menggunakan *kidung*

Kawitan Wargasari sebanyak dua bait, dilanjutkan dengan kidung *Wargasari* sebanyak dua bait barulah dilanjutkan dengan kidung pada upacara inti. Kidung pada puncak upacara disesuaikan dengan maksud dan tujuan upacara *Dewa Yajña* tersebut yang biasanya digunakan *Wirama Merdhukomala*, *Rajani*, *Totaka* dan sebagainya. Umumnya semua jenis upacara yadnya pada upacara puncak dilanjutkan dengan persembahyangan dan memohon *tirta amertha*. Kidung yang dipergunakan setelah persembahyangan adalah kidung *turun tirta* dan dilanjutkan kidung penutup lainnya yang tujuannya untuk mengembalikan manifestasi Tuhan pada kedudukannya semula.

Purwaka ning angripta rum, ning wana wukir, kahadang labuh, kartika panedeng ing sari, angayon tangguli ketur, angringring jangga mure (Kidung Kawitan Warga Sari).

Terjemahannya:

Awal mengubah keindahan hutan pegunungan, bertepatan dengan musim hujan pada masa *Kartika* (sekitar bulan Oktober-Nopember), masa bunga-bunga sedang mekar, bunga *tangguli (Cassia fistula)* sedang mekar indah disertai bunga gadung (*Dioscorea*) mekar mengurai (Suarka, 2007).

Pengandaian akan bunga yang mekar di musim semi, hutan yang indah serta kumbang yang hilir-mudik di atas bunga, merupakan sebuah citra surga yang hendak dibumikan oleh para pemuja tuhan. Tuhan dalam agama Hindu disebut dengan *Mahasundara Brahman*, yang artinya Pemilik Maha Keindahan yang luar biasa. Hendaknya memohon kepada-Nya haruslah dalam keadaan indah. Menceritrakan keindahan alam, dapat membantu pikiran lebih berada dalam kondisi seimbang dan damai. Sebelum melaksanakan persembahyangan, maka *kidung* inilah yang dilagukan untuk mengiringi *mantra* serta doa dari para *pinandita* atau *pandita* yang tengah *ngarcana Bhataara* (memuja Dewata dengan melantunkan mantra suci *Veda*). Selanjutnya secara umum dilanjutkan dengan kidung *Wargasari*.

Ida ratu saking luhur, kawula nunas lugrane, mangda sampun titiyang tandruh, mangayat Bhataara mangkin, titiyang ngaturang pajati, canang suci lan daksina, sami sampun puput, pratingkah ing saji (Kidung Warga Sari I).

Terjemahannya:

Para dewata dari angkasa, hamba mohon karuniamu, agar hamba tidak ragu, memujamu sekarang, hamba mengaturkan banten pejati, canang suci dan daksina, semua serba genap, kelengkapan sebagai sesajen upacara itu (Gautama, 1983).

Kidung di atas, menyatakan tentang sebuah permohonan dari pemuja kepada Tuhan agar Beliau berkenan hadir dalam upacara yang dilangsungkan. Para *bhakta* (pemuja) sujud *bhakti* dengan mempersembahkan sesajen berupa *banten pejati*, *suci*, *daksina*, dan *daksina*. Dilengkapi dengan dupa atau *pasepan* yang berisi kemenyan, kayu dewandaru, kayu cendana dan sejenisnya yang beraroma harum, selanjutnya dibakar untuk menghasilkan asap yang berbau harum membumbung tinggi ke angkasa. Keyakinan umat Hindu di Tegallalang bahwa *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* berstana di angkasa. Kepulan asap dupa dan *pasepan* membumbung tinggi ke angkasa mampu memanggil Tuhan untuk hadir dan menyaksikan prosesi upacara yang dilaksanakan. Setelah persembahyangan selesai, dilanjutkan dengan prosesi *metirta* atau diperciki air suci *Ida Bhataara*.

*Turun tirta saking luhur, Tirthan panca dewatane,
Wishnu tirta kamandalu, Hyang iswara Sanjiwani,
Mahadewa Kundalini, Hyang Brahma Tirta Pawitra,
Hyang Iswara pamuput, Amerta kinardhi*

Terjemahannya:

Turunlah air suci dari angkasa, tirta panca dewata, tirta kamandalu dari Dewa Brahman, sanjiwani dari Iswara, Kundalini dari Mahadewa, tirta pawitra dari Wisnu, dan pada akhirnya Dewa Siwa membuat tirta amerta (kehidupan) (Surada, 2014).

Sehabis persembahyangan dilanjutkan dengan prosesi *metirta* atau *nunas tirta wangsuh*. *Tirta* ini diperciki kepada umat yang habis melakukan persembahyangan dan dilanjutkan dengan *mebija*. *Kidung* di atas menyatakan bahwa tirta itu merupakan tirta dari *Sang Hyang Panca Dewata* (lima para dewa) yaitu, Dewa Iswara, Dewa Brahma, Dewa Mahadewa, Dewa Wisnu, dan Dewa Siwa. *tirta kamandalu* dari Dewa Brahman, *tirta sanjiwani* dari Iswara, *tirta Kundalini* dari Mahadewa, *tirta pawitra* dari Wisnu, dan *tirta amerta* dari Dewa Siwa. Kelima air suci ini menjadi satu dalam *tirta wangsuhpada* yang diperciki kepada umat sebagai air kehidupan.

b. Dharmagita Dalam Upacara Manusa Yajña di Kecamatan Tegallalang

Dharmagita dalam pelaksanaan *manusa yajña*, sangat beragam di dalam kehidupan sosial keagamaan Tegallalang. Jenis upacara *manusa yajña* yang dilaksanakan di Kecamatan Tegallalang secara umum meliputi, upacara *magedong-gedongan* (*garbhawedana*), upacara banyi lahir, upacara *kepus puser*, upacara *ngelepas hawon*, upacara *ngerorasin* (upacara 12 hari), upacara *tutug kambuhan* (upacara 42 hari), upacara *nelu bulanin/nyambutin* (upacara 3 bulan), upacara *telung oton* (upacara 3 oton), upacara *tutug kelih* (*Raja Singa/Rajaswala*), upacara *mepandes* (potong gigi), dan upacara *pawiwahan* (pernikahan).

Kidung atau *Sekar Madya* mendominasi dalam upacara *manusa yajña*. Masyarakat Tegallalang secara umum, menyelenggarakan upacara dengan perasaan suka cita. Baik secara pribadi atau secara kolektif atau berkelompok. Khusus untuk upacara *pawiwahan*, *sekar madya* yang dipergunakan adalah *kidung Tantri* yang memang menggambarkan suasana musim semi. Oleh sebab itulah, mengapa ada banyak sekali, *kidung Tantri* dipergunakan untuk ritual yang terkesan membawa kebahagiaan bagi manusia, misalnya adalah upacara *nyambutin* (upacara tiga bulanan), *pawiwahan* (upacara pernikahan), *matatah* (upacara potong gigi) dan sebagainya.

Berikut ini merupakan *kidung tantri* dengan mempergunakan bahasa Kawi-Bali. Hal ini justru terbalik dengan *kidung* (*Sekar madya*) yang dipergunakan untuk upacara *Dewa Yajña*, pada upacara *metatah* (upacara potong gigi) yang secara umum memang mempergunakan bahasa Bali *Alus Singgih*.

*Wuwusan bhupati,
ring patali nagantun
Subaga wirya siniwi,
kajrihin sang para ratu
Salwa ning jambu warsa di,
prasama tur
Kembang tawon (Kawitan Tantri Bawak I)
Terjemahannya:*

Tersebutlah Sang Prabu di negara Patali, amat termasyur sebagai raja besar, disegani oleh raja-raja lain, di wilayah Jambuwarsa, semuanya siap membayar pajak (Surada, 2014).

Setelah selesai melantunkan *kidung kawitan tantri bawak*, dilanjutkan dengan *kidung kawitan tantri Panjang*. Penggunaan kedua *kidung* ini di beberapa lokasi di Kecamatan Tegallalang hampir seragam. Terbukti dari hasil survie penelitian dan wawancara, dikatakan *kidung* ini pada umumnya dipakai untuk mengiringi upacara *Manusa Yajña* khususnya upacara potong gigi (*mepandes*). Secara umum penggunaan *kidung* pada upacara *manusa yajña* lainnya di Kecamatan Tegallalang tidak terlalu

banyak yang bisa ditemukan. Secara umum *kidung* yang dipergunakan adalah *kidung kawitan tantri bawak* dan *tantri panjang* pada semua aktivitas upacara *manusa yajña*.

c. *Dharmagita* Dalam Upacara *Rsi Yajña* di Kecamatan Teagallalang

Upacara *Rsi Yajña* adalah bentuk upacara penghormatan dan pemujaan terhadap para *Rsi*. Yang dimaksud *Rsi* adalah orang suci yang telah memberi tuntunan hidup untuk menuju kebahagiaan lahir batin, di dunia dan di akhirat (Putra, 1998). Di Bali upacara *Rsi Yajña* diperuntukkan kepada *Pandita* dan *Pinandita* Hindu sebagai pemimpin umat dalam brupacara. Rangkaian upacara *Resi Yajña* sangat kompleks termasuk di dalamnya adalah upacara penyucian *Eka Jati* atau *Pawintenan*. Dalam ruang lingkup yang lebih besar, *Resi Yajña* sering diartikan sebagai upacara *Dwija Samskara* atau *Dwijati Samskara*. *Dharmagita* di dalam *Resi Yajña* sering kali penerapannya sama dengan upacara *Dewa Yajña*. Maka *dharmagita* yang dipergunakan untuk upacara ini, tentu saja yang memiliki relevansi dengan *kebrahmanaan*, *kependitaan* dan disiplin rohani lainnya. Berikut adalah *kidung* yang digunakan dalam upacara *Dwijati dan Mawinten*.

Nihan sang polahing tatas wiku

Nawang bhumu langit

Dija ento warangane

Punika tegakan wiku

Wulan surya lawan wintang

Sampun kawasne ring langit

Endi pamating ipun

Mwang riuriping banyu asri (Kidung Rara Wangi)

Terjemahannya:

Inilah perilaku yang harus diketahui oleh *Wiku*, mengetahui rahasia bumi dan langit, dimanakah rahasia itu, itulah yang diilhami oleh *Wiku* (Brahmana), *surya* dan juga bintang, sudah seluruhnya diketahui melebihi langit, baik dalam hal kematian, ataupun kehidupan, semuanya terasa indah.

Kidung di atas, mempergunakan Bahasa Bali dengan Jawa Tengahan bercampur menjadi satu. Bahasa ini, secara mudah dapat dipahami oleh kebanyakan masyarakat Hindu Bali. *Kidung* tersebut mengisyaratkan sebuah ungkapan bagi orang yang melaksanakan *Resi Yajña*, bahwa mereka yang masuk dalam kehidupan *kawikon*, harus mengetahui rahasia ilmu pengetahuan rohani. Memandang bahwa kehidupan dan kematian adalah sama indahnya. Konteks ini kemudian ditambah kembali oleh beberapa jenis *kidung* untuk *rsi yajna* yang sama-sama mempergunakan Bahasa Jawa Tengahan. *Kidung* tersebut memberikan pelajaran bagi mereka yang hendak menjalani upacara *dwijati*. Mereka harus berada dalam kesucian dan senantiasa berbuat kebenaran. Tidak sembarang di dalam bertindak, dan diibaratkan seperti burung angsa yang memilih makanan. Mereka akan memakan dengan pilahan yang benar dan hidup dalam kesucian dan kebersihan.

d. *Dharmagita* Dalam Upacara *Pitra Yajña* di Kecamatan Tegallalang

Upacara *Pitra Yajña* adalah penyucian dan *meralina* serta penghormatan kepada orang yang meninggal menurut ajaran agama Hindu (Putra, 1998). *Meralina* merupakan suatu proses merubah wujud dari suatu bentuk sehingga unsur-unsurnya kembali kepada asal semula, dengan sarana menggunakan api *pameralina* (pelebur). Penyucian merupakan suatu proses peningkatan penyucian dengan sarana air suci atau *tirta*. Jenis pelaksanaan upacara *Pitra Yajña* atau upacara *Ngaben* adalah upacara *Sawa Wedana*, upacara *Asti Wedana*, Upacara *Swasta*, Upacara *Ngelungah*, dan upacara *Atma Wedana/ Nyekah/ Maligia/ Mukur/ Ngerorasin* (Subagiasta, 2008).

Bagi umat Hindu di Kecamatan Tegallalang sangat meyakini bahwa upacara *Pitra Yajña* mampu mengantarkan roh leluhurnya ke arah yang lebih baik menuju alam

kemuliaan. *Dharmagita* yang dipergunakan dalam Upacara *Pitra Yajña* adalah seperti, *Wirama Sewana Girisa*, *Kidung dengan Reng Girisa*, *Pupuh Adri*, *Ginada Jajar Pikat*, *Wirama Indrawangsa*, *Wirama Praharsini*, *kidung Aji Kembang*, *Kidung Asti*, *Wirama Wirat* dan sebagainya, disesuaikan dengan prosesi upacara yang berlangsung. *Dharmagita* yang digunakan lazimnya adalah *Wirama Indrawangsa* mempergunakan aturan metrum sehingga disebut *Puh Indrawangsa*.

Mamwit Narendraatmaja ring tapowana

Maanganjalii ryagraning Indra Parwata

Tanwismrtii sangkanikang hayun teka

Swaabhaawa sang sajjana rakwa mangkana (Wirama Indrawangsa I)

Terjemahannya:

Maka berpamitlah Sang Rajaputra (Arjuna) pada hutan di pertapaan, menyembahkan di kaki gunung Indrakila itu, tak terkira asal mula kebaikan/kemuliaan akan tiba, demikian wajah orang yang bersih lahir batin konon.

Wirama Indrawangsa di atas sesungguhnya memberikan gambaran tentang kembalinya *Sang Atma* menuju *Sunia Loka*, digambarkan seperti halnya Arjuna ketika meninggalkan hutan pertapaan. Burung merak menjerit bagai tangisan hutan menggambarkan tangisan seseorang ketika ditinggalkan oleh orang yang disayangi, lebih-lebih ditinggalkan untuk selama-lamanya. Isak tangis dan deraian air mata melukiskan betapa sedihnya orang yang ditinggalkan bagaikan hutan berselimut kabut. Setelah *Wirama Indrawangsa* dilanjutkan dengan *Wirama Praharsini* memakai kaidah metrum *kidung* yang sering disebut *Puh Prahaesini*.

Tunwan manmatha dumilah wineh pradipta,

Saksat asta manasija ngawe saharsa,

Donyangambila ri sira susatya dewi,

Agyangajwa turida raga harsa ri twas (Puh Praharsini).

Terjemahannya:

Api pembakaran Sang Hyang Smara berkobaran hingga bersinar, seperti Dewa Smara dibikin gembira, itulah jalan untuk menjemput Beliau Sang Dewi yang setia, bermaksud akan memelihara cinta asmaranya berdasarkan rasa sama senang.

Wirama Praharsini di atas menggambarkan betapa sedihnya Dewi Ratih ketika ditinggal pergi selamanya oleh Sang Smara suaminya. Sang Dewi memohon kepada Dewa Rudra yaitu manifestasi Siwa sebagai pelebur, supaya suaminya tidak diambil karena rasa cintanya yang besar terhadap Sang suami. Namun, Dewa Rudra tetap melaksanakan tugasnya sebagai pelebur demi terjaganya siklus kehidupan di *maya pada* ini. Kesedihan seseorang ketika ditinggal meninggal oleh kerabat, sanak saudara, ataupun orang yang dikasihi digambarkan oleh *wirama* di atas. Hadirnya Dewa Rudra sebagai api yang maha dasyat untuk pembebasan dan mengembalikan unsur *Panca Maha Bhuta*. *Dharmagita* yang dipergunakan di dalam upacara ini, sesungguhnya adalah selalu menggambarkan situasi kondisi alam-alam kematian menurut keyakinan agama Hindu. Maka hal ini bukan hanya menjadi nyanyian suci pengiring prosesi, melainkan juga sebagai cerminan ajaran kepelapsan dalam agama Hindu.

e. *Dharmagita* Dalam Upacara *Bhuta Yajña* di Kecamatan Teagallalang

Kata *Bhuta* brarti unsur yang diadakan, yang diciptakan oleh Yang Maha Ada, yaitu *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Kata *bhuta* sering dirangkaikan dengan kata *kala* yang artinya waktu atau energi. *Bhuta Kala* artinya unsur alam semesta dan kekuatannya (Putra, 1998). Ritual *Bhuta Yajña* pada dasarnya bertujuan untuk menjalin hubungan harmonis antara manusia dengan energi alam semesta. Dalam pelaksanaannya ada dua jenis upacara *Butha Yajña* yaitu, (1) Upacara *Butha Yajña* yang berdiri sendiri, misalnya

Tawur Kasanga, memulai serta meletakkan dasar pada suatu bangunan, merubah status suatu tempat, dan sebagainya. (2) *Butha Yajña* yang menyertai upacara-upacara lain misalnya pada waktu perkawinan, penyucian suatu bangunan, *piodalan*, dan lain-lain (Putra, 1998).

Penggunaan *Dharmagita*, baik dalam bentuk *kidung* ataupun *pupuh* bahkan *wirama* senantiasa akan berkaitan langsung dengan kekuatan alam semesta menuju keseimbangan antara *Bhuana Agung* dengan *Bhuana Alit*. Lantunan bait *dharmagita* mampu menciptakan gelombang positif yang berimbas pada harmonisasi alam. Berikut ini beberapa penggunaan *Wirama* di dalam upacara *Bhuta Yajña* utamanya dalam *caru*. Prosesi memanggil *Bhuta* disebut juga upacara *Ngundang Bhuta*, yang bertujuan menghadirkan *Bhuta* pada lokasi upacara. *Dharmagita* yang digunakan dalam upacara *Ngundang Bhuta* adalah *Puh Jerum*, yaitu sebagai berikut:

*Tangeh anamun turida, Salimur tan kasalimur,
Prakerti abayeng dangu, Tumuwuh ta andadi wong,
Rasa tan kadi ageman, Marmanira misreng kidung,
Tan anuting pupuh basa, Pinahewa de sang wiku (Puh Jerum I)*

Terjemahannya:

Banyak yang diceritakan perihal kesedihan itu, dihibur dan tak terhibur, akan hal perbuatan menyedihkan yang lampau, selama akan menjadi manusia, serasa tak ada pegangan, makanya saya merencanakan, membuat kidung, yang sesuai dengan irama serta bahasanya, yang sudah jelas menimbulkan kekecewaan para *wiku* (orang suci) (Surada, 2014).

Puh jerum dipergunakan untuk mengiringi prosesi upacara segala jenis *caru* dari tingkatan *caru Eka Sato* sampai pada *Tawur*. Untuk tingkatan kecil seperti dalam menghaturkan *Segehan*, *Segehan Agung*, dan *Gelar Sanga* tidak memakai *pupuh jerum*, karena tergolong *yajña* dalam tingkatan kecil. Umumnya, di Kecamatan Tegallalang penggunaan *pupuh jerum* dipakai ketika *ngundang bhuta* (memanggil *bhuta kala*) untuk hadir dalam upacara *Bhuta Yajña* tersebut. *Puh jerum* dilantunkan sampai beberapa bait sampai dilanjutkan dengan prosesi yang lainnya.

3. Filsafat Hindu Yang Terkandung Dalam *Dharmagita*

Aspek ketuhanan di dalam agama Hindu secara garis besarnya menguraikan tiga aspek, yaitu *Tattwa*, *Susila*, dan *Ācāra*. Filsafat Hindu dalam *dharmagita* paling dominan mengacu pada aspek *Tattwa*. *Tattwa* berasal dari dua urat kata *tat* yang berarti hakekat, kenyataan, *twa* artinya yang bersifat. Jadi, *Tattwa* artinya hakekat, kenyataan, kebenaran, hakekat dari objek yang kongkrit, sari-sari ajaran (Tim, 2002). Menurut Bantas dan Dana (1990) bahwa pokok ajaran agama Hindu terdiri dari lima, yaitu 1) *Brahman (Widhi) Tattwa*, 2) *Ātma Tattwa*, 3) *Karmaphala Tattwa*, 4) *Punarbhawa Tattwa*, 5), *Moksa Tattwa*. Pondasi dasar pelaksanaan *yajña* dalam agama Hindu adalah *Tri Guna*, yaitu, *sattwam*, *rajas*, dan *tamas*. Teks *Wṛhaspati Tattwa 14* menyiratkan *tri guna tattwa* *ngaranya sattwam, rajas, tamas* yang artinya *Tri Guna tattwa* itu adalah *sattwam, rajas*, dan *tamas* (Tim, 2002). *Sattwam* adalah aspek ketenangan, keikhlasan tanpa pamrih, *rajas* adalah nafsu dan semangat, dan *tamas* adalah lamban dan malas. Ketiga *guna* itu mempengaruhi manusia, demikian pula halnya aktivitas *yajña* yang dilakukan. Ketiga *guna* itu menjadi dasar kualitas *yajña* yang dilakukan. Aspek filsafat atau kebenaran merupakan landasan dari sebuah persembahan *yajña*. Sebagaimana tersirat dalam kitab *Bhagavadgita* berikut

*Aphālakāṅksibhir yajño
vidhirste ta iyyate
yastavyam ece'ti manah
samādhaāya sa sātṭvikah (Bhagavadgita XVII.11).*

Terjemahannya:

Yajña yang dihaturkan sesuai dengan sastranya, oleh mereka yang tidak mengharapkan buahnya (ganjaran) dan teguh kepercayaannya, bahwa memang sudah kewajibannya untuk *beryajña* adalah *sattwika*, baik (Mantra, 1998).

Sloka di atas, menegaskan bahwa persembahan atau *yajña* adalah sebuah kewajiban yang dilakukan atas dasar ketulus ikhlasan. *Yajña* seperti itulah yang disebut *sattwika yajña*. Sesungguhnya *yajña* itu hendaknya mengacu pada petunjuk-petunjuk sastra untuk menuju *satwika yajña* dan bukan *rajasika yajña* ataupun *tamasika yajña*. *Yajña* itu semestinya ada pembagian makanan sisa persembahan (*prasadam*), ada mantra-mantra pemujaan yang dilantunkan, ada syair-syair pemujaan yang dinyanyikan, dan ada pemberian atau *dana punia*. Syair-syair pemujaan yang dimaksud adalah *chanda* atau *gita*. Dalam pemujaan agama Hindu syair-syair yang dinyanyikan disebut *dharmagita*.

Apa yang tersirat dalam kitab *Bhagavadgita* di atas mengaskan bahwa hendaknya *yajña* itu dilaksanakan atas dasar sastra dan didasari ketulus ikhlasan tanpa mengharapkan buahnya, maka *sattwikalah* persembahan itu. Demikian pula halnya *dharmagita* dalam pelaksanaan upacara *panca yajña* di Kecamatan Tegallalang yang selalu berpedoman pada tradisi dan sastra. *Dharmagita* menjadi sebuah tradisi, secara aplikasi terlihat dalam sebuah pemujaan kehadapan Tuhan. Beliau dipuja sebagai pengayom dan pembimbing secara *niskala* manusia Bali secara utuh dan menyeluruh. Dalam kitab *Veda*, hal ini diharuskan sebagai upaya untuk mempertajam intelek dan memohon anugerah ilmu pengetahuan suci. Maka pemujaan terhadap para Dewata, juga dinyatakan sebagai bentuk memohon ketajaman kecerdasan rohani, dalam kitab *Yajur Veda*. XXXII.15, disebutkan:

Medhaam me varuno dadaatu

Medhaam agnih prajaapatih

Medhaam indrasca vaayusca

Medhaam dhaata dadaatu me (*Yajur Veda*. XXXII.15).

Terjemahannya:

Semoga para Dewata seperti Hyang Varuna, Sang Hyang Agni, Sang Hyang Prajapati, Bhatara Indra, Sang Hyang Vayu dan Sang Hyang Data melimpahkan intelek kepada kami (Suryasharma, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, kita dapat mengetahui bahwa dengan demikian seorang yang tengah membaca *kakawin*, sebelum memulai akan melaksanakan doa terlebih dahulu, sebab ini masuk dalam wilayah kebenaran dan mencari sebuah hakikat dari ilmu pengetahuan menginginkan mempertajam intelek rohani mereka, dengan partikel para dewata. Sebab intelek rohani tidak akan dapat terbuka dengan sembarangan. Perlu sebuah *sadhana spiritual* yang mantap agar seseorang dapat membuka intelek rohaninya. Dengan demikian *Buddhi* kecerdasan rohaninya akan tumbuh, dari sanalah muncul sebuah kesadaran akan hakikat yang sejati. Kitab *Sama Veda* juga memuat beberapa *sloka* yang menguraikan tentang penggunaan *dharmagita* dalam ritual keagamaan untuk memuja Tuhan, yaitu *Sama Veda* I.4.2.2.1.

Gāyanti tvā gāyatrano

rcantyarkamarkinah

Brahmānastvā śatakrata

udvamsāmiva yemire (*Sama Veda* I.4.2.2.1).

Terjemahannya:

Para penyanyi memuji-Mu, mereka yang melantunkan pujian untukMu, para brahmana mengagungkanMu, wahai Sutakratu, seperti sebuah tiang (Griffith, 2016).

Kitab *Sama Veda* menempatkan *dharmagita* sebagai syair-syair pujian kepada Tuhan, yang mengibaratkan Tuhan bagaikan sebuah tiang yang berdiri tegak dan kokoh

sebagai pelindung semua makhluk. Dewa Indra juga digambarkan bagaikan hutan yang mebesar akibat puji-pujian syair pemujaNya. Nampaklah dalam sloka di atas, pibrası *kidung* yang dilantunkan dalam suatu pemujaan, membuat Tuhan menjadi *lila* (senang).

4. Implikasi Penggunaan *Dharmagita* Dalam Pelaksanaan Upacara *yajña* di Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar

Penggunaan *dharmagita* dalam penelitian ini berimplikasi pada peningkatan kualitas dan vibrasi upacara *Upacara yajña*. Lantunan bait *dharmagita* memberi vibrasi positif dan menambah kekhusukan dalam upacara, juga untuk meningkatkan keyakinan umat dalam menghayati Tuhan dalam segala manifestasinya. Ketika *dharmagita* utamanya *kidung* dilantunkan dengan suara yang merdu, mengalun dan mendayu-dayu, akan menimbulkan vibrasi yang berbeda dalam pelaksanaan upacara *yajña* tersebut. *Dharmagita* pua berimplikasi pada pengikatan *sraddha* dan *bhakti* umat, dengan mendengarkan *dharmagita* akan menambah keyakinan dalam beragama. Melalui pemahaman dan esensi *dharmagita*, mampu mengugah hati masyarakat untuk lebih meningkatkan *sraddha* dan *bhakti* kepada Tuhan.

Ini merupakan sebuah pendekatan estetika yang berusaha memberikan informasi kepada masyarakat luas mengenai ajaran agama Hindu yang terkandung dalam lantunan bait *dharmagita*, *Dharmagita* berimplikasi pula untuk meningkatkan solidaritas sosial keberagamaan. Aktivitas *dharmagita* dalam upacara keagamaan secara tidak langsung menyentuh tatanan nilai kebersamaan. Kebersamaan ini semakin kuat ketika ada rasa persamaan dan persaudaraan menjadi satu dalam tujuan. Nilai kebersamaan ini ketika dipupuk dan di tanamkan akan berdampak pada tatanan solidarita sisial. Initi dari pada solidaritas sosial ini adalah beragama dalam kebersamaan. Artinya segala sesuatu dikerjakan bersama secara bergotong-royong demi mewujudkan kepentingan bersama.

Kesimpulan

Berdasarkan atas hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dapat di simpulkan bahwa penggunaan *dharmagita* dalam upacara *yajña* di kecamatan tegallalang merupakan pengejawantahan dari sikap berketuhanan. *Dharmagita* merupakan jenis sastra yaitu *sastra gita* atau tembang yang memiliki eksistensi sebagai konvensi sastra, konvensi bahasa dan konvensi budaya. *Dharmagita* terdiri atas, *sekar rare*, *sekar alit*, *sekar madya*, *sekar agung*. *Dharmagita* sebagai nyanyian keagamaan bagi umat Hindu yang dipergunakan menyertai kegiatan keagamaan khususnya yang berhubungan dengan ritual *yajña* atau *panca yajña*. Pemujaan kepada Tuhan dilakukan dengan melantunkan *dharmagita* sebagai bentuk pembayaran hutang (*rna*) yang dikenal dengan *Tri Rna*. Ketiga hulang tersebut dijabarkan dalam sikap pemujaan yaitu upacara *yajña* atau *panca yajna*. Adapun temuan penelitian berdasarkan data dan analisis data yang dilakukan bahwa *dharmagita* merupakan cara berketuhanan umat Hindu di kecamatan Tegallalang.

Daftar Pustaka

- Artayasa, I. W. (2020). Strategi Sekolah Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Dharmagita Di SMK Kharisma, Mengwi, Badung. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*, 10(1), 71-79.
- Arini, E. S., Wiasti, N. K., & Rudiarta, I. W. (2023). Strategi Pembelajaran Dharma Gita Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Hindu Di Pasraman Swasta Pranawa. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 6(1), 78-89.
- Bantas, I. K., & Dana, I. N. (1990). *Modul Pendidikan Agama Hindu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Dwiyana, I. M. N. (2020). Implementasi Pembelajaran Dharmagita Dalam Membangun Karakter Siswa SD Negeri 5 Tulamben. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 20(2), 135-141.
- Dharmawan, I. M., Sudiana, I. G. N., & Surada, I. M. (2022). Implications Of Dharmagita Learning Towards The Development Of Students'competencies At Pasantian Wirama Santi Sasmita Kapal Village Mengwi Badung. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 6(2), 174-184.
- Indrawati, Y., & Dewi, L. G. L. K. (2014). Studi Kepuasan dan Ketidakpuasan Wisatawan Yang Berkunjung ke Sangeh dan Alas Kedanton. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 14(2), 1-6.
- Jatiyasa, I. W. (2022). Pembinaan Keterampilan Dharmagita Pada Sekaa Teruna Teruni Di Banjar Dinas Pura Desa Sebudi Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem. *Denpasar: Dharma Jnana*, 2(2), 73-84.
- Mantra, I. B. (1998). *Bagawadgita*. Denpasar: Pemerintah Daerah Tingkat 1 Bali.
- Piartha, I. N. (2014). *Persembahan Seni Dalam Ritual Hindu Di Bali (Perspektif Estetika Hindu)*. Denpasar: Brahma Widya IHDN Denpasar.
- Pudja, G. (1999). *Theologi Hindu (Brahma Widya)*. Surabaya: Paramita.
- Sudiani, N. N., Utami, D. S., Sevriyani, K. E., Murtini, K., & Natali, N. P. D. (2024). Pelatihan Dharmagita untuk Meningkatkan Kemampuan Generasi Muda Hindu Melantunkan Dharmagita. *Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 85-97.
- Sari, I. A. P., & Rudita, I. K. G. (2019). Dharmagita Sebagai Terapi Seni Keagamaan Hindu Untuk Dosen Dan Mahasiswa Pada Unit Kegiatan Mahasiswa Universitas Hindu Indonesia. *Widyanatya*, 1(2), 112-127.
- Sudana, O., Sukma, K. V. M., Wirdiani, A., & Putri, G. A. A. (2024). E-Dharmagita Learning Model Innovation with Mobile and Multimedia Technology. *Scientific Journal of Informatics*, 11(1), 41-52.
- Sudarsana, I. K., & Arwani, G. P. Y. (2018). Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Pelaksanaan Dharmagita Pada Sekaa Teruna. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 1(1), 1-18.
- Sugriwa, I. G. B. (1978). *Penuntun Pelajaran Kakawin*. Denpasar: Sarana Bhakti.
- Surada, I. M. (2014). *Simbol Keagamaan Yang Disakralkan Dalam Hindu*. Denpasar: Brahma Widya IHDN Denpasar.
- Suryasharma, A. (2012). *Yajur Veda Samhita*. Diindonesiakan oleh Maswinara. Surabaya: Paramita.
- Tim, P. (2002). *Kamus Istilah Agama Hindu*. Denpasar: Pemerintah Propinsi Bali.
- Triguna, I. B. G. Y., & Mayuni, A. A. I. (2022). Dari Teks Menuju Konteks: Semiotika Dharmagita dalam Transformasi Masyarakat Modern. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 6(2), 106-114.
- Wirawan, I. W. A., Anom, A. A. I., Sumada, I. K., Kembarawan, I. G. K., & Sari, N. K. M. W. (2023). Pembinaan Aksara Bali Dan Dharmagita Pada Masyarakat Hindu Di Banjar Purwa Karya Lombok Timur. *Dharma Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 222-236.